

## POTENSI TANAMAN KELAPA DALAM SISTEM USAHA TANI KARANG AGUNG I, SUMATERA SELATAN

Syahrial Taher

(Kelompok Peneliti Agronomi, Puslitbangtri)

### PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian di Indonesia, pemerintah telah mengusahakan pembukaan lahan baru bagi usaha pertanian, yaitu lahan pasang surut dan rawa. Pemerintah telah mengembangkan lahan pasang surut seluas 640.000 ha dalam Pelita I sampai dengan Pelita III, dalam Pelita IV akan dilaksanakan 310.000 ha<sup>1</sup>.

Karang Agung I merupakan lokasi Proyek Pemukiman Transmigrasi Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan yang telah dibuka seluas 9.000 ha. Daerah ini terletak pada ketinggian tempat antara 3 - 5 meter dari permukaan laut dengan muka air pasang besar rata-rata adalah 3.58 m (Gambar 1).

Dataran Karang Agung dibedakan berdasarkan kedalaman tiga satuan lahan, yaitu dataran lumpur (*mudplat*), dataran banjir pasang (*tidal flood plat*) yang dapat dibedakan lagi berdasarkan kedalaman bahan pirit dan bahan organik, serta dataran gambut dangkal. Tingkat kesuburan tanah daerah ini rendah dengan kedalaman pirit bervariasi dari 17 - 55 cm di bawah permukaan tanah<sup>2</sup>.

Komoditi tanaman tahunan yang dominan dan mempunyai adaptasi baik pada lahan pasang surut dan rawa kebanyakan adalah kelapa, terutama kelapa Dalam yang merupakan tanaman pekarangan dan pada barisan surjan di lahan usaha I. Di Karang Agung I terdapat sekitar 600 ha telah dikembangkan tanaman kelapa, saat ini rata-rata berumur antara 4 - 5 tahun dan ini meliputi 6.6 % dari total areal pemukiman transmigrasi<sup>3</sup>.

### TANAH DAN IKLIM

Tanah pasang surut Karang Agung I sebagian besar tergolong tanah Aluvial dipengaruhi oleh aliran sungai disekitarnya, yaitu sungai Tungkal dan Air Tenggulang. Tanah daerah ini relatif mempunyai tingkat kesuburan yang rendah dengan pembatas kedalaman pirit yang bervariasi. Daerah ini terdapat beberapa tipe tanah diantaranya tanah potensial yang relatif lebih baik, tanah sulfat masam dan gambut (Tabel 1). Dari beberapa tipe tanah tersebut akan menentukan cara pengolahan tanahnya sehingga tidak terjadi pembalikan lapisan tanah yang beracun.

<sup>1</sup>Direktorat Rawa 1984. Pengembangan lahan pasang surut di Indonesia.

<sup>2</sup>Widjaja Adhi, IPG. 1986. Pengelolaan lahan pasang dan lebak. *Journal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol V (1):1-9.

<sup>3</sup>Anonimous. 1990. Program penyuluhan pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian BPP Karang Agung I.

Pengelolaan lahan pasang surut yang terutama adalah penguasaan air dengan tujuan diantaranya memanfaatkan air pasang, mencegah akumulasi garam pada daerah perakaran, mencuci zat-zat toksik yang terbenfuk dan sebagainya. Penggalan tanah yang terlalu dalam juga dapat menimbulkan masalah karena lapisan piritnya terangkat ke permukaan tanah, sehingga dapat membahayakan pertumbuhan tanaman.

Tabel 1. Status hara lahan Karang Agung I, Sumatera Selatan

Jenis Penetapan	P.1			P.2			P.3		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
pH	3.17	3.70	3.71	3.69	3.89	4.70	3.75	4.01	4.10
C.org (%)	4.4	5.00	5.20	4.10	4.50	4.30	9.20	5.30	6.60
N. total (%)	0.14	0.44	0.41	0.44	0.28	0.28	1.55	0.96	1.29
P (ppm)	4.9	2.30	2.60	3.90	7.20	5.00	7.70	6.20	10.20
S (ppm)	211	296	426	325	255	273	168	201	298
KTK (me/100 g)	13.1	17.0	16.50	22.80	24.80	25.70	76.70	70.40	81.2
Ca dd (me/100 g)	0.97	0.94	0.72	2.73	1.89	1.79	3.83	4.49	5.34
Mg dd (me/100 g)	0.27	0.68	1.46	2.24	2.47	2.94	2.60	2.99	3.28
K dd (me/100 g)	0.61	0.39	0.52	0.43	0.63	0.67	1.06	0.96	1.13
Na dd (me/100 g)	0.25	0.39	0.52	0.57	0.44	0.86	0.57	0.77	1.57
Al+Hdd(me/100 g)	5.06	8.77	7.66	5.24	7.32	6.23	3.64	3.78	3.30
Kej Al (%)	73.00	79.1	79.30	55.10	53.70	48.80	30.40	30.90	23.40
Fe (ppm)	78	79	136	132	110	121	10	26	31
Mn (ppm)	4.90	8.50	12.60	12.40	10.8	13.30	10.90	7.10	10.40
Zn (ppm)	1.80	3.10	5.90	3.20	4.2	5.40	7.50	7.30	9.50
Cu (ppm)	0.70	0.40	1.10	2.40	1.0	1.20	0.60	0.50	0.40

Sumber : Ismunadji dkk, 1990<sup>4</sup>

P.1 = Sulfat Masam                      A = Lahan Asli  
 P.2 = Potensial Sulfat Masam        B = Guludan  
 P.3 = Bergambut                        C = Tabukan

Para petani di lahan pasang surut ini, dalam pengolahan lahannya menganut sistem surjan, dimana sebagian tanah digali dan dinaikkan sehingga menyerupai tembok yang disebut guludan dan bagian yang bawahnya adalah tabukan yang dimanfaatkan sebagai sawah. Pada guludan umumnya ditanami dengan tanaman tahunan seperti kelapa, jeruk, rambutan, mangga, sirsak, pepaya dan lain- lainnya, serta bagian bawahnya diusahakan padi sawah pada musim hujan dan palawija pada musim kemarau. Untuk tiap tipe lahan berbeda cara pengolahan lahannya karena mempunyai sifat tanah yang berbeda.

Iklim di Karang Agung termasuk dalam tipe B<sub>1</sub> dengan 7 - 9 bulan basah dan bulan kering kurang dari 2 bulan<sup>5</sup>.

<sup>4</sup>IsmunadjiM, Soetjipto Ph dan Sudrajat Ar. 1990. Pengelolaan agro-hara tanaman pangan di lahan pasang surut dan rawa. Risalah seminar hasil penelitian pertanian lahan pasang surut dan rawa Swamps II, Bogor 19 - 21 September.

<sup>5</sup>Oldeman L.R., Irsal Las., dan Muladi. 1980. An agroclimatic map of Sumatera. Contr Centr Res Inst grie Bogor

## LOKASI DAN MODEL USAHATANI

Penelitian sistem usahatani pada lahan potensial dimulai sejak tahun 1985/1986 di lokasi P.II Blok. C.4 No. 1-2 dan D.1 No. 1-2 Karang Agung I dengan melibatkan 4 petani kooperator. Tanaman kelapa ditanam bulan September 1986 pada lahan usaha I dengan masing-masing kooperator mendapat 44 pohon kelapa. Jenis kelapa yang digunakan adalah kelapa Dalam asal Parit Mentok, Musi Banyuasin.

Penanaman kelapa dilaksanakan pada guludan dengan jarak tanam 9 x 18 meter, dengan tujuan penanaman kelapa tidak akan menaungi padi sawah yang diusahakan ditaburkan (Gambar 1).

Disamping itu, juga diusahakan tanaman lainnya, seperti jahe, gliricidia dan jeruk, untuk memanfaatkan ruangan kosong yang ada di antara tanaman kelapa, disamping untuk menambah pendapatan petani.

## ADAPTASI KELAPA

Tanaman kelapa yang diusahakan pada petani kooperator memperlihatkan adaptasi yang tinggi dan cepat berbuah (umur 3.5 - 4 tahun), hal ini dimungkinkan karena daerah Karang Agung relatif mempunyai temperatur yang tinggi, curah hujan yang hampir merata disepanjang tahun, sinar matahari yang cukup dan tersedianya air pengairan secara terus menerus. Dari hasil pengamatan pertumbuhan kelapa petani kooperator terlihat bahwa tahun ke 4, lebih 80 % telah memasuki fase generatif diantaranya 42 % telah berproduksi (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan tanaman kelapa pada petani kooperator P.II Blok C-D Karang Agung I tahun 1990.

Stadia Pertumbuhan	Mido	Tasmijan	Wage	Rohman	Total
	pohon				
Berproduksi	18	18	19	17	72
Belum berbunga	8	10	7	7	32
Bunga belum jadi	9	5	11	10	35
Buah bakal jadi	7	11	4	8	30
Jumlah	42	44	41	42	169

## POTENSI TANAMAN KELAPA DI KARANG AGUNG I

Di Karang Agung I tanaman kelapa sebagian besar ditanam sebagai tanaman pekarangan dan sebagian kecil lahan usaha. Secara keseluruhan perkembangan luas tanaman kelapa terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan areal tanaman kelapa di Karang Agung I, Sumatera Selatan tahun 1988-1989.

UPT	1988		1989	
	Pohon	Luas (ha)	Pohon	Luas (ha)
I A	9.896	91.30	10.460	71.50
I B	5.689	39.16	5.689	39.16
II	12.015	100.70	12.350	123.50
III A/B	27.299	229.57	27.672	276.72
IV	2.918	36	4.563	56.30
V	11.972	13	6.690	44.10
T o t a l	59.789	511.73	67.424	611.28

Terlihat dari 5 UPT yang ada di Karang Agung I, UPT III A dan B merupakan areal yang paling luas tanaman kelapa yaitu 276.72 ha yang umumnya didominasi oleh lahan gambut. Sedang areal yang terendah adalah UPT V, yaitu 44.1 ha, hal ini dimungkinkan karena penempatan transmigrasi baru berjalan 3 tahun. Keadaan pertanaman kelapa pada umumnya cukup baik, walaupun pengaturan jarak tanam dan tindakan pemupukan belum dilaksanakan oleh petani (Tabel 4).



## KERAGAAN TANAMAN

Keragaan sebagai akibat faktor lingkungan dan keragaman genetik umumnya berinteraksi satu dengan lainnya dalam mempengaruhi fenotipe tanaman<sup>6</sup>. Semakin besar keragaman genetik suatu komoditi semakin besar kemungkinan berhasilnya untuk mendapatkan bibit unggul.

Tanaman kelapa yang ditanam memiliki keragaman kecil dari setiap karakter yang diamati yaitu masing-masing tinggi tanaman 6.63%, lingkaran batang 3.86%, jumlah daun 5.45 %, jumlah tandan 0.00 % dan jumlah buah 9.55 % (Tabel 4). Rendahnya angka koefisien keragaman dimungkinkan seleksi benih yang ketat dan asal benih yang seragam. Berbeda dari hasil pengamatan di tingkat petani Karang Agung I, terlihat keragaan penampilan kelapa sangat besar, karena faktor seleksi dan asal benih tidak diketahui oleh petani.

Tabel 4. Nilai tengah, simpangan baku dan koefisien keragaman karakter vegetatif dan generatif tanaman kelapa umur 4 tahun pada petani kooperator P.II Blok C-D Karang Agung I, 1990.

Karakter	Nilai Tengah	Simpangan Baku	Koefisien Keragaman (%)
Tinggi tanaman (cm)	153.75	10.20	6.63
Lingkaran batang (cm)	107.50	4.15	3.86
Jumlah daun (bh)	20.50	1.11	5.45
Jumlah tandan (bh)	10.00	0.00	0.00
Jumlah buah (bh)	33.50	3.20	9.55

## PRODUKTIVITAS KELAPA

Penampilan yang cukup baik dari tanaman kelapa dilahan kooperatif dimungkinkan karena perlakuan budidaya yang tergolong intensif. Selain itu juga dilaksanakan penambahan surjan yang dilakukan petani setiap mengolah sawah ditabukan. Semua tindakan tersebut memungkinkan penyediaan unsur hara dan perkembangan perakaran menjadi baik.

Dari hasil pengamatan produksi selama 3 - 4 kali panen terlihat pada ke empat kooperator memberikan hasil rata-rata yang rendah pada awal produksinya yaitu berkisar antara 42 -92 kg/ha (Tabel 5).

<sup>6</sup>Amris Makmur. 1985. Pokok-pokok pengantar pemuliaan tanaman. PT. Bina Aksara, Jakarta.

Tabel 5. Produktivitas tanaman kelapa pada petani kooperator di P. II Blok C-D Karang Agung I, 1990<sup>\*)</sup>

Nama	Jumlah Petani (phn)	Jarak tanaman (cm)	Produksi tanam (bh)	Setara (kg)	Produksi kopra/ha (kg)
Mido	42	9 x 18	217	65	92
Tasmijan	44	9 x 18	111	33	45
Wage	41	9 x 18	100	30	43
Rohmat	42	9 x 18	100	30	42

Keterangan \*) = Dipanen 3 - 4 kali

Rendahnya hasil disebabkan tanaman baru mulai berbuah dan jarak tanam yang cukup lebar. Produksi akan terus meningkat dengan bertambahnya umur tanaman kelapa, hal ini juga harus diimbangi dengan pemeliharaan yang intensif berupa pemupukan, pengemburan tanah dan perbaikan drainase/peninggian surjan setiap 3 bulan.

## PENDAPATAN USAHATANI KELAPA

Pendapatan yang disumbangkan tanaman kelapa pada kegiatan sistem usahatani relatif masih kecil yaitu pada tahun pertama produksi rata-rata Rp. 19.800,- dengan harga jual sebesar Rp. 150.-/butir. Umumnya petani di Karang Agung belum menjual dalam bentuk kopra karena harga jual kelapa segar dan permintaan cukup tinggi, disamping transportasi lancar untuk dibawa ke ibu kota Kecamatan (Sungai Lilin). Bila diproyeksikan penerimaan kelapa petani

Tabel 6. Proyeksi Penerimaan dari Tanaman Kelapa Pada Petani Kooperator P. II Blok C-D Karang Agung I Sumatera-Selatan

Periode	Tahun	Produksi Kopra (kg) *)	Penerimaan **)
0	1986 ***	-	-
1	1987	-	-
2	1988	-	-
3	1989	-	-
4	1990	39.5	19.800
5	1991	118.5	59.250
6	1992	237	118.500
7	1993	317	158.500
8	1994	382	191.000
9	1995	442	221.000

Keterangan : \*) Taksasi produksi  
 \*\*) Asumsi harga jual kopra Rp. 500,-/kg  
 \*\*\*) Tahun penanaman kelapa

kooperator untuk 10 tahun yang akan datang memberikan sumbangan yang lebih besar, karena tanaman ini relatif tidak memerlukan curahan tenaga kerja yang besar dan harga jual yang cukup tinggi. Diketahui bahwa pada tahun ke-10 tingkat produksi yang dapat dicapai sebesar 442 kg setara kopra dengan nilai produksi sebesar Rp. 221.000,-/tahun.(Tabel 6).

## KESIMPULAN

- Lahan pasang surut di Karang Agung I yang telah dibuka seluas 9.000 ha sangat berpotensi untuk dikembangkan tanaman kelapa, baik diusahakan dalam bentuk pekarangan maupun pada lahan kebun.
- Rata-rata umur panen kelapa Dalam lokal di Karang Agung I, berkisar antara 3.5 - 4 tahun dengan koefisien keragaman relatif kecil.
- Sumbangan usahatani kelapa akan meningkat dengan bertambahnya umur tanaman kelapa.

## SARAN

- Untuk mengurangi keragaan tanaman kelapa di kebun petani perlu penyuluhan cara mendapatkan benih yang baik dan diketahui asal usulnya.
- Untuk meningkatkan produktivitas lahan di antara tanaman kelapa perlu dipertimbangkan komoditi yang cocok dan tahan terhadap naungan kelapa diantaranya, vanili, kapolaga dan pakan ternak.